

Pengaruh *Time Token Arends* Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Kelas V

Submitted: July 31, 2023

Revised: August 4, 2023

Publish: August 10, 2023

Khaidir Fadil *¹; Destia Fitriani²; Gunawan Iktiono³
Universitas Ibn Khaldun Bogor¹²³

khaidir.fadil@uika-bogor.ac.id, destiafitriani94172@gmail.com,
gunawan@uika-bogor.ac.id

Abstract

The low level of critical thinking skills is partly due to the lack of involvement of students in the learning process so that they do not have the opportunity to have an opinion. The purpose of this study was to determine the effect of the time token learning model on students' critical thinking skills in social studies class V MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah. This research is included in Quantitative research with the type of research Quasi experiment. This research design uses Nonequivalent Control Group design with purposive sampling technique. The sample of this study used 70 grade V students of MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah where VA amounted to 40 students as an experimental class using the time token learning model and VB class amounted to 30 as a control class using the direct learning model. Data collection techniques using observation, tests and documentation. The results showed that there was a significant effect on the use of the time token learning model on students' critical thinking skills in social studies subjects in the VA class of MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah, this was evidenced by the results of the Posttest test in the experimental class which was 75.75 while in the control class 66. So it can be concluded that there is a significant influence on students' critical thinking skills between the application of a cooperative learning model in the form of time tokens and the application of a direct learning model for fifth grade students in social studies.

Keywords; Critical Thinking ; Learning Model, Time Token
Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir kritis salah satunya disebabkan karena peserta didik kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPS kelas V MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi eksperimen*. Desain Penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group design* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini menggunakan sebanyak 70 siswa kelas V MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah dimana VA berjumlah 40 siswa sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *time token* dan kelas VB berjumlah 30 sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS pada kelas VA MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah, hal ini dibuktikan hasil uji *Posttest* pada kelas eksperimen yaitu 75,75 sedangkan di kelas kontrol 66. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pada keterampilan cara berpikir kritis siswa antara penerapan model pembelajaran kooperatif berupa *time token* dengan penerapan model pembelajaran secara langsung pada siswa kelas V dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci— **Berpikir Kritis ; Model Pembelajaran ; Time Token**

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap positif, pengetahuan, kebijaksanaan, dan keterampilan pada siswa. Ini berfungsi sebagai jembatan untuk memberikan pengetahuan kepada mereka secara efektif. Namun, guru menghadapi tantangan untuk mewujudkan output belajar yang maksimal. Oleh sebab itu, perlu diterapkan berbagai metode belajar dan pemanfaatan media pembelajaran lanjutan guna meningkatkan perolehan belajar. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar disertai dengan peningkatan proses pembelajaran itu sendiri. (Fadil et al., 2022)

IPS atau biasa dikenal dengan ilmu sosial adalah ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Dalam bahasa Inggris IPS adalah ilmu pengetahuan sosial yang mencakup aspek sejarah, ekonomi, politik, hukum, geografi, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi dan filsafat yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah menengah dan universitas. IPS merupakan ilmu sosial yang mencakup berbagai ilmu yang memiliki jangkauan aktivitas di masyarakat, selain itu IPS mudah dipelajari karena langsung diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. IPS merupakan disiplin ilmu sosial yang tidak memerlukan kajian ilmiah teoritis melainkan kajian praktis dalam penelitian, pembahasan, pemeriksaan gejala dan masalah sosial yang dikelompokkan berdasarkan tingkat penelitiannya. (Imron Rosidi et al., 2023)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran krusial mengarahkan pengembangan keterampilan sosial siswa. Akan tetapi, ketika membahas hal ini lebih jauh terdapat suatu problematika serius yang menghambat, yakni paradigma pembelajaran yang melekat di Ilmu Sosial, terutama dalam hal pendekatan yang diambil dalam pengajaran dan pembelajaran yang seringkali melibatkan hafalan yang membosankan dan berulang tanpa keterlibatan yang berarti. Masalah ini muncul karena konten tersebut tidak termasuk dalam penilaian standar seperti Penilaian Sekolah Standar Negeri (UASBN, dll), sehingga membuat IPS terlihat tidak penting. (Suhardi, 2019)

Upaya mengembalikan konsep Pendidikan IPS agar harkat dan martabatnya dapat terwujud oleh guru IPS dalam desain pembelajaran IPS yang memerdekakan siswa. Saat Belajar siswa tidak hanya harus melakukan sesuai dengan kehendak guru, namun Guru juga harus mampu memahami potensi tersebut setiap murid. Jadi para peserta Siswa dapat mengikuti pelajaran dengan Menyenangkan tanpa tekanan. Konfrontasi

Keanekaragaman siswa itulah yang menuntutnya guru untuk dapat berinovasi dalam penentuan model pembelajaran. (Sulistiyosari et al., 2022)

Di abad ke-21, siswa SD/MI diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, komunikasi yang efektif, dan berpikir kreatif. Berpikir kritis menjadi inti dari proses studi. Menurut Facione menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam penciptaan interpretasi, analisis dan evaluasi, serta pemaparan menggunakan bukti, konsep, metode dan penalaran kontekstual, yang menjadi dasar pengambilan keputusan. *Critical Thinking* merupakan keterampilan berpikir yang berfokus pada apa yang dilakukan. Keterampilan berpikir kritis sangat penting harus dikuasai oleh siswa saat ini. Upaya untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan pada kelas interaktif yang mana melibatkan peran peserta didik secara penuh. Di Indonesia sendiri sudah menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis yang telah ditekankan dalam Kurikulum 2013. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan pendekatan holistik dan menerapkan program pembelajaran yang tepat. (Vadia Dhamayanti, 2022)

Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argument, dan menarik kesimpulan yang tepat (Santika et al., 207 C.E.). Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. (Wahyuni et al., 2022)

Tetapi menurut laporan berita Kompas, anak-anak Indonesia kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, menyoroti bahwa di tingkat pendidikan yang lebih rendah, ada kecenderungan yang memprihatinkan dimana anak-anak kehilangan kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat dan menyampaikan permasalahan mereka. Khususnya, rendahnya skor anak-anak Indonesia pada soal-soal PISA yang membutuhkan keterampilan berpikir level lanjut, yang memaparkan data yang signifikan tentang masalah ini. (Ofori et al., 2020)

Berdasarkan data lapangan memperlihatkan apabila siswa yang masih berada di jenjang sekolah dasar sementara belum memiliki keterampilan berpikir secara kritis atau masih ada di

tingkatan rendah. Fenomena ini mampu diamati dari hasil observasi serta wawancara pada tanggal 16 Januari 2023 bersama guru kelas V A MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah disekolah tersebut. Berdasarkan wawancara guru menuturkan bahwa siswa masih kesulitan dalam perpindahan mata pelajaran pertama ke mata pelajaran selanjutnya dalam satu sub tema yang sedang dipelajari karena dalam kurikulum 2013 semua mata pelajaran berkaitan dalam satu tema, sedangkan pada saat ujian soal serta penilaiannya terpisah di masing-masing mata pelajaran sehingga menyebabkan anak kebingungan saat mengerjakan soal dengan benar khususnya dalam mata pelajaran IPS yang meliputi sejarah dan hafalan.

Fakta lapangan yang peneliti temukan pada saat observasi bahwa tenaga pendidik masih menerapkan pembelajaran satu arah atau guru sebagai pembicara pada saat pembelajaran di kelas, tentu saja pembelajaran dengan cara tradisional ini kurang efektif dalam memicu siswa untuk memiliki kemampuan berpikir secara kritis. Ini disebabkan mereka hanya terlibat secara pasif dalam pembelajaran tanpa ikut berpartisipasi dalam menemukan pengetahuan selama pembelajaran.

Dari pernyataan guru kelas IV A bahwa tingkat kemauan siswa-siswi dalam bertanya dan menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran hanya 50% dalam satu kelas, terlihat dalam kelas hanya sebagian yang ikut terlibat aktif saat pembelajaran. Hal itu menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi sehingga berimbas pada nilai ujian dengan rata-rata mendapat nilai 60, tentu ini belum mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan. Dan peneliti juga menemukan siswa saat mendapat informasi dari orang lain langsung menerima informasi tersebut dan percaya begitu saja tanpa bertanya kebenaran yang sesungguhnya.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang besar, guru bukanlah faktor penentu berhasil tidaknya suatu pelajaran, akan tetapi kedudukan dan peranannya sangat penting. Oleh karena itu, untuk berhasil dalam proses pengajaran, setidaknya guru harus memiliki keterampilan mengajar dan teknis, seperti penguasaan materi, media, dan metode pembelajaran yang berbeda. (Purwati & Subhan, 2023)

Keberhasilan upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat diharapkan jika tiga syarat terpenuhi. Pertama, sangat penting untuk mengidentifikasi berbagai hal yang menunjang terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif. Kedua, penting untuk mengantisipasi potensi masalah, memahami frekuensinya, dan mengenali bagaimana

hal itu dapat mengganggu lingkungan belajar. Terakhir, penting untuk mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan pendekatan yang berbeda untuk manajemen kelas berdasarkan masalah tertentu. Model pembelajaran kooperatif, seperti pembelajaran kooperatif, dapat dipertimbangkan sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. (Juwaeriah et al., 2018)

Salah satu model pembelajaran yang di duga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model Time Token. Di tahun 1998 seorang profesor bernama Arends mencetuskan sebuah model pembelajaran kooperatif bernama *Time Token* di mana model ini menggabungkan penggunaan *time token*. Istilah *Time Token* bersumber dari dua suku kata yakni "*Time*" dan "*Token*", yang menandakan pentingnya waktu dan tanda dalam penerapan model ini. Dalam model ini, setiap peserta dalam kelompok diskusi diberi kesempatan untuk menyumbangkan pandangannya dan secara aktif mendengarkan pemikiran dan pendapat orang lain. (Hartati et al., n.d.)

Model time token ini ialah salah satu pendekatan sistematis dalam pembelajaran kooperatif yang disusun buat pengaruhi pola interaksi anak didik serta tingkatan hasil berlatih. Bentuk pembelajaran ini mengarahkan keahlian sosial yang bermaksud menjauhi ataupun memimpin anak didik yang cuma bungkam serta mengingatkan anak didik buat tolong menolong dalam golongan kecil(Sisilia et al., n.d.). Dalam model pembelajaran time token yang menjadi perhatian primer seorang guru yaitu aktivitas anak didik ataupun keaktifan anak didik. Guru disini mempunyai andil mengajak anak didik buat mencari pemecahan bersama cocok dengan kasus yang ditemui. Model pembelajaran time token ialah sesuatu pembelajaran demokratis yang digunakan buat melatih keahlian sosial anak didik (Ayu et al., 2018). Time token ini memiliki tujuan ialah supaya tiap-tiap badan golongan bisa membagikan partisipasi dalam mengantarkan pendapatnya serta mencermati ujung penglihatan dari badan yang lain. (Maharani et al., n.d.)

Dari pembahasan di atas, tujuan peneliti ingin mengkaji lebih lanjut melalui penerapan model *time token learning* untuk menguji pengaruh dari model pembelajaran *Time Token* pada keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah

2. METODE PENELITIAN

Riset ini tergolong ke dalam riset kuantitatif dengan metode *Quasi eksperimen*. Desain yang dipakai yakni *Nonequivalent Control Group design* dan cara penentuan anggota sampelnya berupa *purposive sampling*. (Fadil & Amran, 2020)

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah. Sampel riset ini menggunakan sebanyak 70 siswa di mana VA berjumlah 40 siswa selaku kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berupa *time token* dan kelas VB berjumlah 30 selaku kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran secara langsung. Teknik yang dipakai untuk menghimpun data yakni menggunakan tes berupa uraian sebanyak 13 soal yang telah diuji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Seluruh butir soal yang diberikan kepada peserta didik tersebut telah mencakup enam indikator dari berpikir kritis itu sendiri, yakni dapat melakukan identifikasi masalah, mengumpulkan berbagai jenis informasi relevan, menyusun beberapa alternatif yang dilakukan sebagai bentuk *problem solving*, membuat atau menarik suatu kesimpulan, mengemukakan pendapat, dan melakukan evaluasi pendapat. Riset ini terbagi menjadi dua tahap pengujian yaitu *Pretest* dan *Posttest*, *pretest* berfungsi melihat keadaan awal dan *posttest* berfungsi melihat keadaan akhir setelah dilakukan sebuah intervensi. Pengujian ini dipakai untuk menguji apakah ada perbedaan pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. *Pretest* dibagikan ke kedua kelas guna menilai kecakapan awal siswa. Selanjutnya, model pembelajaran *Time token* diimplementasikan untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak mendapat intervensi apapun. Akhirnya, *posttest* diberikan kepada kedua kelas untuk mengevaluasi efek dari intervensi. (Kasanah et al., 2019). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *independent sample T-Test* menggunakan software SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini berlangsung di MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah. Adapun yang diteliti adalah pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap berpikir kritis mata pelajaran ips. Populasi dalam riset ini sejumlah 70 siswa. Anggota sampel dalam riset ini yakni siswa kelas V yang dibagi menjadi dua

kelas, VA sebagai kelas eksperimen dan VB sebagai kelas kontrol. Tujuan dari adanya riset ini yakni untuk melihat pengaruh model pembelajaran time token terhadap tingkat berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPS. Berikut akan disajikan hasil analisis data hasil *pretest* dan *posttest* siswa di kedua kelas.

Tabel 1.1
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	75	82
2	68	75
3	70	75
4	69	80
5	70	75
6	60	70
7	60	78
8	64	75
9	71	80
10	65	80
11	69	76
12	70	85
13	60	71
14	75	82
15	60	75
16	65	80
17	71	76
18	71	77
19	50	60
20	65	72
21	66	70
22	55	60
23	70	82
24	69	75
25	63	70
26	50	62
27	58	65
28	62	71
29	56	65
30	72	80

31	79	86
32	75	85
33	64	75
34	66	70
35	80	91
36	70	79
37	78	85
38	72	78
39	69	75
40	75	82
JUMLAH	2677	3030
RATA-RATA	66,93	75,75

Tabel 1.2
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

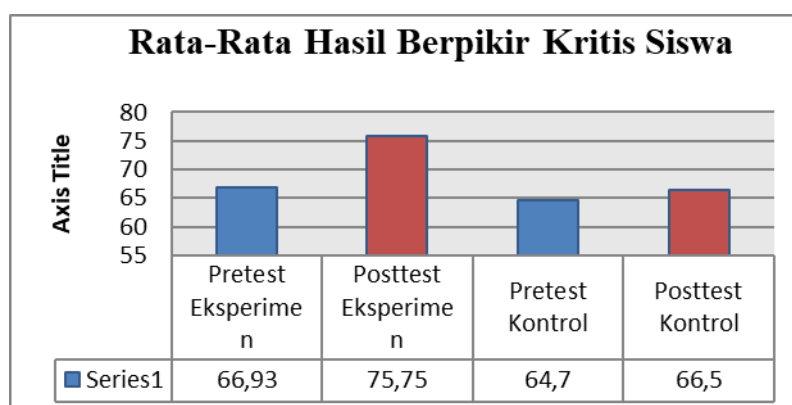
No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	72	74
2	63	64
3	65	66
4	73	75
5	70	70
6	60	60
7	80	80
8	60	61
9	75	77
10	62	63
11	65	65
12	67	69
13	56	59
14	70	71
15	50	60
16	55	55
17	85	85
18	60	60
19	60	60
20	63	65
21	70	70
22	68	69
23	66	67
24	50	55

25	52	67
26	60	62
27	70	70
28	72	72
29	65	67
30	57	57
JUMLAH	1941	1995
RATA-RATA	64,7	66,5

Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2 pada hasil *pretest* serta *posttest* kemampuan berpikir kritis baik itu kelas eksperimen (VA) maupun kelas kontrol (VB), dapat dipahami bahwasannya nilai *Posttest* kelas VA sebagai kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran model tipe *time token* rata-rata lebih tinggi dibandingkan nilai pada kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan yaitu dengan rata-rata nilai yang masih belum mencukupi standar KKM pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dikatakan bahwa adanya berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun hasil rata-rata dari skor *pretest* serta *posttest* tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Hasil Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Kelas	Rata-Rata Nilai
1	Eksperimen	75,75
2	Kontrol	66,50



Gambar 1.1
Rata-Rata *Pretest* Dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasar pada tabel 1.3 dan gambar 1.1 tersebut, hasil

yang didapatkan untuk VA pada *pretest* ialah 66,93 serta *posttest* 75,75 artinya ada peningkatan sebesar 8,82 Sedangkan untuk VB hasil *pretest* nya ialah 64,70 serta *posttest* 66,50 artinya ada kenaikan sejumlah 1,8. Sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Ketika model Time Token ini diberlakukan di kelas eksperimen sehingga kemampuan berfikir kritis siswa meningkat dengan signifikan berbanding terbalik dengan kelas control yang hanya diberikan model pembelajaran langsung yang kenaikannya kemampuan nya tidak signifikan bahkan belum mencapai nilai KKM.

Pengujian sebaran data dilakukan dengan menggunakan Uji normalitas data melalui uji *Kolmogorov-smirnov* yang bertujuan guna melihat distribusi data apakah normal atau tidak. Pengujian dilasanakan dengan berbantuan *SPSS 26.0* dengan teknik *Kolmogorov Smirnov-Z*. Sebagai hasilnya, data akan tergolong dalam distribusi yang normal jikalau taraf signifikansinya ≥ 0.05 dan tergolong ke dalam data yang tidak berdistribusi secara normal jikalau taraf signifikansinya < 0.05 . Berikut ialah hasil pengujian normalitasnya.

Tabel 1.4
Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis
Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelompok	Jumlah Siswa	Signifikansi		Interpretasi (p) $\geq 0,05$
		Phitung	Ptabel	
Eksperimen	40	0,013	0,05	Normal
Kontrol	30	0,200	0,05	

Berdasar pada tabel 1.4 mengenai hasil pengujian normalitas yang dijalankan mempergunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, untuk nilai *posttest* di kelas eksperimen serta kelas kontrol berturut-turut ialah senilai 0,158 dan 0,082 yang mana kedua nilai tersebut ≥ 0.05 . Berdasar pada hal itu, berarti dapat dinyatakan bahwasannya data di kelas eksperimen serta kontrol keduanya terdistribusi secara normal sebab nilai signifikansinya $> 0,05$. Setelah diketahui bahwa data yang dipunya berdistribusi secara normal, maka tahap pengujian yang selanjutnya yakni pengujian homogenitas. Tujuan dari dilakukannya pengujian ini yakni guna melihat homogen tidaknya kelompok sampel di riset ini. Hasil dari pengujian homogenitas tersebut disajikan di tabel berikut ini.

Tabel 1.5
Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis
Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Karakteristik	Eksperimen dan Kontrol		Keputusan	Interpretasi
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
Fhitung	0,508	0,816	H0 ditolak Ha diterima	Homogen
Ftabel	0,05	0,05		

Berdasarkan tabel 1.5 diatas tentang pengujian homogenitas varians mempergunakan SPSS didapatkan nilai signifikansi *based on mean* pada *pretest* senilai 0,508 dan pada hasil *posttest* senilai 0,816 sesuai dengan aturan signifikansi (sig) pada *based on mean* yaitu jika $> 0,05$, maka data dikatakan homogen. Setelah dilakukan pengujian homogenitas pada tiap-tiap test, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas pada kedua kelas, yakni VA dan VB yang hasilnya senilai 0,797. Pengujian homogenitas yang dilakukan pada kedua kelas merupakan bentuk pengujian hipotesis pada satu pihak yang mana hipotesis $H_a: > 0,05$, berdasar pada hal itu, maka bisa ditarik suatu simpulan bahwasannya varians data *posttest* di kedua kelas yang diuji (VA dan VB) bersifat homogen.

Setelah menjalankan uji normalitas dan homogenitas, pengujian berikutnya yang dilakukan yakni uji hipotesis memakai uji-t. Berdasar pada pengamatan yang sudah dijalankan pada mata pembelajaran IPS, lebih tepatnya melalui pengaplikasian model pembelajaran kooperatif berupa *time token* pada VA dan model pembelajaran langsung pada VB, dapat ditinjau bahwasannya terdapat pengaruh pada *mean* yang bersifat signifikan di antara kedua kelas.

Hasil dari analisis uji-t pada kemampuan berpikir kritis pada siswa baik untuk VA maupun VB ialah berikut ini.

Tabel 1.6
Uji T Kemampuan Berpikir Kritis
Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelompok	Data	Signifikansi		Kesimpulan
		Phitung	Ptabel	
Eksperimen Kontrol	<i>Pretest</i>	0,877	0,05	Tidak ada pengaruh signifikan
Eksperimen Kontrol	<i>Posttest</i>	0,000	0,05	Ho ditolak Ha diterima (ada pengaruh yang signifikan)

Berdasar pada tabel 1.6 diatas mengenai output uji hipotesis mempergunakan uji *Independent sample test* melalui software alat analisis SPSS versi 26.0 diperoleh hasil di kolom *Equal variance assumed* yakni Sig(2-tailed) senilai $0.000 < 0.05$, yang berarti bahwasannya hipotesis untuk Ho tidak diterima serta hipotesis Ha diterima. Jadi dari hasil uji-t yang dilakukan ada perbedaan yang bersifat signifikan pada keterampilan berpikir secara kritis peserta didik antara kedua model pembelajaran yang diberlakukan, yakni *time token* dan langsung.

Pembahasan yang akan dilakukan dalam riset ini mengenai pengaruh dari model pembelajaran berupa *time token* pada cara berpikir kritis siswa. Menurut data hasil dari pengujian di riset ini yang sudah dijelaskan sebelumnya menyatakan apabila ada pengaruh yang bersifat signifikan pada kemampuan cara berpikir kritis siswa dalam penggunaan model pembelajaran berupa *time token* yaitu di bagian hasil nilai rata-ratanya di kelas eksperimen (VA) senilai 75,75 sedangkan di kelas kontrol (VB) hanya sebesar 66,50. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada VA yang memakai model pembelajaran berupa *time token* meningkat sebanyak 8,82 di sisi lain pada VB yang memakai model pembelajaran langsung yaitu meningkat sebanyak 1,8. Dari hasil tersebut bisa ditarik suatu kesimpulan yang menyatakan ada perbedaan pada tingkat berpikir secara kritis di kelas eksperimen yang sudah diberi *treatment* yakni dengan memakai model pembelajaran berupa *time token* dengan selisih sebesar 7,02 dari kelas kontrol.

Kelas eksperimen (VA) yakni dalam prosesnya telah mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif berupa *time token* ketika mata pelajaran IPS tengah berlangsung yang mana telah mengikutsertakan semua peserta didik dalam kelasnya untuk berani menyampaikan pendapat dan juga aktif berinteraksi sesama peserta didik dalam kelas. Hal ini sejalan dengan sintaks model *time token* itu sendiri yang mana Dalam

prosesnya, tiap peserta didik diberi kupon berbicara dalam kelas, sehingga mereka tidak akan merasa malu dan lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya sendiri. Pun hal tersebut sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran *time token* itu sendiri, diantaranya yaitu menumbuhkan inisiatif dan partisipasi aktif siswa dan mencegah siswa pasif serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif termasuk cara berpikir. Diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam kelas bukan hanya sekedar meningkatkan kepercayaan diri dari peserta didik semata, melainkan juga mengasah peserta didik untuk berpikir cepat, tepat, serta logis. Adanya hal tersebut didukung karakteristik dari berpikir kritis itu sendiri, yakni kemahiran dalam menarik kesimpulan, dan memperkuat pernyataan, dan menyusun strategi pemecahan masalah yang efektif. (Tumanggor, 2021)

Hal ini sejalan dengan teori yang di kutip oleh Rositawati bahwasanya *Critical thinking* atau dalam bahasa Indonesia berpikir kritis adalah suatu keterampilan atau kemampuan untuk berpikir secara rasional dan mengambil keputusan yang logis berdasarkan informasi yang diterima dan diolah. Ini melibatkan penggunaan kriteria, koreksi diri, dan kepekaan terhadap konteks untuk memfasilitasi pemikiran yang terinformasi dan bertanggung jawab, yang mengarah pada pembentukan penilaian baru (Rositawati, n.d.).

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Apriyani, Darinda & Patri (2021). Hasil riset tersebut membuktikan ada akibat positif yang penting antara kategori penelitian serta kategori pengawasan. Hasil analisa informasi didapat angka pada umumnya kategori penelitian ialah 6,758% sebaliknya pada kategori pengawasan memperoleh angka pada umumnya 1,724%. (Sembiring et al., 2021)

Berdasar pada pengujian serta analisa data yang sudah dilakukan, maka bisa dipahami bahwasannya pengaplikasian model pembelajaran kooperatif berupa *time token* di mata pelajaran IPS, terkhusus terhadap keterampilan cara berpikir kritis siswa mempunyai pengaruh atas proses belajar mengajar dalam kelas itu sendiri. Kemudian, dari adanya hal tersebut memberikan penegasan bahwasannya model pembelajaran kooperatif berupa *time token* itu bisa dipergunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis pada siswa, terkhusus pada pelajaran IPS dibandingkan apabila mempergunakan model pembelajaran langsung. Dengan demikian, bisa ditarik suatu simpulan bahwasannya dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif berupa *time*

token mempunyai pengaruh yang bersifat positif yang bisa memberikan peningkatan pada keterampilan berpikir secara kritis siswa kelas V di MI Mathlaul Anwar Cibitung Tengah.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pengujian yang sudah dijabarkan sebelumnya terlihat jelas apabila tingkat kemampuan berpikir secara kritis pada siswa kelas V di MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah ada pengaruh dari pengaplikasian model pembelajaran berupa *time token* daripada pengaplikasian model pembelajaran secara langsung. Adanya hal itu terbukti dari perolehan skor keterampilan berpikir kritis siswa yang tergolong dalam kelas eksperimen dengan mean nilai *pretest* sebesar 66,93 dan *posttest* sebesar 75,75. Sedangkan untuk siswa dalam kelas kontrol mendapati mean nilai *pretest* sebesar 64,7 dan *posttest* sebesar 66,5. Berdasarkan pengujian melalui *Independent Sample T-test* yakni pada nilai signifikansi didapatkan Sig (2-tailed) ialah $0,000 < 0,05$, yang mana ini artinya diterimanya H_a dan ditolaknyanya H_0 . Maka bisa ditarik suatu kesimpulan yang menyatakan bahwasannya terdapat pengaruh yang bersifat signifikan pada keterampilan cara berpikir kritis siswa antara penerapan model pembelajaran kooperatif berupa *time token* dengan penerapan model pembelajaran secara langsung pada siswa kelas V di MI Mathla'ul Anwar Cibitung Tengah dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D., Wahyuni, I., Ketut, I., Putra, A., Darsana, W., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *JP2*, 1(3).
- Dani, R. (2018). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA*. www.conference.unsyiah.ac.id/SN-MIPA
- Fadil, & Amran. (2020). PENGARUH MODEL SAVI TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN PENGUASAAN KONSEP PADA PEMBELAJARAN IPA. *ESJ (Elementary School Journal)*, 10(4).
- Fadil, K., Amran, & Noor, I. (2022). Jurnal Cakrawala Pendas PENGARUH MODEL ARIAS TERHADAP HASIL BELAJAR yang baik , pengetahuan , kecerdasan , dan memiliki keterampilan / keahlian . Dengan adanya anak . Sebenarnya tujuan dari Pendidikan itu sendiri sudah dijelaskan dalam Pembukaan. *Cakrawala Pendas*, 8(3), 661–669.
- Hartati, L., Asista, A., Ekonomi,), & Belitung, B. (n.d.). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN ARENDS (TTA) 1998 TERHADAP KEMAMPUAN BERTELEPON DENGAN KALIMAT YANG EFEKTIF SISWA KELAS VII SMP NEGERI 44 PALEMBANG*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Imron Rosidi, M., Negeri Gorontalo, U., Jend Sudirman No, J., Timur, D., Kota Tengah, K., & Gorontalo, K. (2023). Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 05(04), 16630–16636.
- Juwaeriah, S., Muhyani, M., & Ikhtiono, G. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

Matematika. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 1(2), 78. <https://doi.org/10.32507/attadib.v1i2.24>

Kasanah, S. A., Damayani, A. T., & Rofian, R. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Role Playing Berbantu Media Multiply Cards terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 529. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22308>

Maharani, S., Syaflin, S. L., & Hermansah, B. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 8 Nomor 1 bulan Januari tahun 2023*. 35–42.

Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi, S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin, L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., ... Slaton, N. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Molecules*, 2(1), 1–12.

Purwati, D., & Subhan, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Muatan Pelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 517. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1845>

Rositawati, D. N. (n.d.). *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya) 2018 KAJIAN BERPIKIR KRITIS PADA METODE INKUIRI*.

Santika, G. N., Suastra, W., Bagus, I., & Arnyana, P. (207 C.E.). *MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA*.

Sembiring, A. B., Tanjung, D. S., & Silaban, P. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tematik.

Jurnal Basicedu, 5(5), 4076–4084.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1289>

Sisilia, R., Son, S., Sekolah, P. B., Keguruan, T., Ilmu, D., & Soe, P. (n.d.). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP The Influence Of Cooperative Learning "Time Token" Towards Students' Learning Result In Junior High School.*

Suhardi. (2019). UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD PADA SISWA KELAS VI.A SDN 019 GALANG BATAM TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *Jurnal Mitra Pendidikan* , 3(3).

Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., Sultan, H., & Manado, U. N. (2022). *PENERAPAN PEMBELAJARAN IPS BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.*
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>

Tumanggor, M. (2021). *Berfikir Kritis (cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21).*

Vadia Dhamayanti, P. (2022). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK. In *Indonesian Journal of Educational Development* (Vol. 3, Issue 2).

Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). IMPLEMENTASI METODE EXAMPLES NON EXAMPLES DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50–61.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.633>